
PRAKTIK MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN: STUDI KASUS SMP NEGERI 15 SAMARINDA

Septian Aristya¹, Efendi², Jasmine Aura Silva³, Halimatussa'dia⁴, Amelia Putri⁵,
Zaskia Lutfianti⁶

Yayasan Al-Aisy Daarul Mustaqim, Kota Samarinda¹
Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muhlasin, Kabupaten Kutai Timur²
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kota
Samarinda^{3 4 5 6}

aristyaseptian@gmail.com¹, efendisoha9098@gmail.com², eminjas73@gmail.com³,
halimatussadia0162@gmail.com⁴, ameliaaputriiii2002@gmail.com⁵,
zaskialutfianti628@gmail.com⁶

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya moderasi beragama dalam menciptakan toleransi dan kerukunan antaragama, khususnya di lingkungan sekolah yang multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 15 Samarinda, dengan fokus pada kebijakan, proses pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, melalui observasi non-partisipatif, wawancara dengan kepala sekolah, guru agama, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di SMP Negeri 15 Samarinda diterapkan melalui kebijakan inklusif, pengajaran mata pelajaran agama yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, dan interaksi antaragama yang saling menghormati. Namun, meskipun nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam pembelajaran, tidak ada program khusus mengenai moderasi beragama. Faktor pendukung meliputi kebijakan yang terstruktur dan fasilitas yang memadai, sementara faktor penghambat termasuk kurangnya fasilitas ibadah untuk agama Hindu dan Buddha, serta tidak adanya program seminar khusus mengenai moderasi beragama. Kesimpulannya, moderasi beragama sudah diterapkan dengan baik, meskipun masih ada kendala yang perlu diperbaiki, seperti penyediaan fasilitas ibadah dan pengembangan program khusus moderasi beragama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kebijakan Pendidikan, Pembelajaran Inklusif, Toleransi Antar agama.

ABSTRACT

The background of this study stems from the importance of religious moderation in fostering tolerance and interfaith harmony, particularly in a multicultural school environment. This research aims to examine the implementation of religious moderation at SMP Negeri 15 Samarinda, focusing on policies, the learning process, and supporting and hindering factors in its implementation. The study employs a qualitative method with a case study design, using non-participant observation, interviews with the school principal, religious teachers, and documentation. The findings reveal that religious moderation at

SMP Negeri 15 Samarinda is applied through inclusive policies, teaching religious education that integrates values of tolerance, and interfaith interactions characterized by mutual respect. However, despite integrating religious moderation values into the curriculum, there is no specific program dedicated to religious moderation. Supporting factors include well-structured policies and adequate facilities, while hindering factors include the lack of worship facilities for Hindu and Buddhist students, as well as the absence of specialized seminars on religious moderation. In conclusion, religious moderation has been implemented effectively, although there are still challenges that need to be addressed, such as providing worship facilities and developing specific programs for religious moderation.

Keywords: Religious Moderation, Educational Policies, Inclusive Learning, Interfaith Tolerance.

PENDAHULUAN

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata *moderation*, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. (Abror, 2020) Dalam bahasa Indonesia, kata "moderasi" berasal dari kata Latin *moderatio*, yang berarti kesederhanaan, yaitu kondisi yang tidak berlebih maupun kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran dari ekstremisme. Ketika istilah ini dipadukan dengan kata "beragama", maka "moderasi beragama" merujuk pada sikap yang menghindari kekerasan dan ekstremisme dalam menjalankan ajaran agama, dengan menekankan pada cara beragama yang seimbang dan toleran. (Hamdi Pranata, 2024)

Indonesia, sebagai negara demokrasi dengan keragaman pandangan dan kepentingan, seringkali menghadapi perbedaan, baik dalam politik maupun praktik beragama. Dalam hal ini, sebagai negara yang menghargai prinsip-prinsip demokrasi, Indonesia memiliki tanggung jawab untuk memastikan keamanan masyarakat dalam menjalankan keyakinan agama mereka. Konstitusi negara menjamin kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia yang harus dilindungi, memberi hak setiap warga negara untuk memeluk dan menjalankan agama mereka tanpa takut akan diskriminasi atau penindasan. (Maggalatung, 2015) Negara juga berperan dalam mencegah ekstremisme yang bisa mengganggu kerukunan antarumat beragama, dengan pendekatan moderasi beragama sebagai salah satu cara untuk mengurangi potensi konflik. Selain itu, negara mendorong dialog dan toleransi antarumat beragama untuk menciptakan pemahaman di antara kelompok yang berbeda, yang penting untuk membangun masyarakat yang harmonis. (Oktarina, n.d.) Penegakan hukum yang adil dan transparan juga menjadi kunci dalam melindungi hak beragama setiap individu dan menciptakan keadilan sosial di tengah keragaman keyakinan.

Dalam pandangan Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang mengemuka di dunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pendapat ini bahkan sudah menjadi keyakinan bagi sebagian dari mereka. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang

memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistimewaan-keistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama-agama lain. (Amin, 2014)

Praktik moderasi beragama sangat penting dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia, terutama di lingkungan pendidikan. SMP Negeri 15 Samarinda di Jl. Soekarno Hatta KM.1 Tani Aman, Samarinda, Kalimantan timur,¹ sebagai salah satu institusi pendidikan yang warganya beragam yaitu dari latar belakang agama yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, serta memiliki dan strategi dalam membentuk karakter siswa untuk saling menghargai perbedaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menggali praktik moderasi beragama di SMP Negeri 15 Samarinda, khususnya dalam konteks mata pelajaran Islam dan moderasi beragama. Melalui observasi dan wawancara, penulis tidak hanya berfokus pada pemahaman teori yang diajarkan dalam kelas, tetapi juga ingin mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi moderasi beragama, dengan mengkaji tiga aspek utama: kebijakan yang diterapkan, proses pembelajaran yang dilakukan, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 15 Samarinda. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik moderasi beragama di sekolah, baik dalam aspek kebijakan, proses pembelajaran, maupun faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di beberapa kelas untuk mengamati interaksi antar siswa dan guru, serta penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran agama (Islam, Kristen, Katolik), dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, pengalaman pembelajaran, dan pandangan mereka terhadap moderasi beragama. Selain itu, dokumentasi berupa foto, rekaman suara, dan video juga dikumpulkan untuk mendukung analisis. Prosedur analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait implementasi moderasi beragama. Teknik analisis ini bertujuan untuk memahami pola-pola yang ada dalam penerapan moderasi beragama, serta untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya di SMP Negeri 15 Samarinda.

¹ "SMP Negeri 15 Samarinda," diakses Desember 13, 2024, <https://SMP Negeri n15smd.sch.id/>.

HASIL PENELITIAN

Pendidikan Islam di Indonesia minimal menggunakan dengan dua tipe yaitu; Integratif dan komprehensif yaitu menggunakan materi yang beraneka ragam yang saling berkaitan antar tema dengan beberapa tema lainnya. Pendidikan hendaknya mengarahkan pada pikiran, sikap dan keterampilan. Dengan bahasa lain disebutkan ukuran kesuksesan pendidikan minimal terlihat dari perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini hendaknya dicapai dengan cara integratif dan komprehensif. (Habibie, Muhammad Syakir Al Kautsar, Wachidah, & Sugeng, 2021)

Kebijakan-kebijakan di SMP Negeri 15 Samarinda telah diatur oleh kepala sekolah. Sekolah ini dianut oleh lima agama yaitu, agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Sekolah terbuka terhadap penerimaan siswa-siswi yang beragama Hindu dan Budha. Praktek moderasi beragama diterapkan melalui pengajaran setiap mata pelajaran di kelas dan dalam beberapa kegiatan.

Rutinitas setiap pagi diadakannya literasi membaca Al-Quran oleh para siswa yang beragama Islam. Sedangkan, para penganut agama lain seperti agama Kristen Protestan, katolik, Hindu serta Budha memiliki kegiatan sendiri bersama guru mereka. Agama Kristen Protestan dan katolik belajar di ruangan belakang yang telah disediakan. Semua kegiatan keagamaan yang dilaksanakan berjalan dengan semestinya. Adapun kegiatan P5 yang dilaksanakan di sekolah juga secara tidak langsung mengajarkan siswa-siswi untuk saling bekerja sama dan mengajarkan arti dari sebuah perbedaan.

Dari setiap pernyataan dari narasumber memberikan contoh yang berkaitan dengan kegiatan agama Islam, contohnya seperti kegiatan qurban dan ta'lim. Kegiatan qurban menjadi salah satu kegiatan yang menunjukkan sikap moderat dan telah dilaksanakan dua tahun. Anggaran kegiatan qurban tersebut hasil dari para siswa dan dibagikan pula untuk para siswa tersebut, baik muslim maupun non muslim.

Para siswa yang beragama Islam menunjukkan sikap moderatnya dengan agama lain yaitu dengan menggunakan speaker mekanik agar tidak mengganggu kegiatan agama lain. Sedangkan non-muslim seperti Kristen Protestan, katolik, Hindu dan Budha, menunjukkan sikap moderatnya dengan Muslim yaitu dengan ikut serta membantu perayaan agama Islam salah satunya anggaran qurban. Dari pandangan para guru yang mengajarkan agama seperti Kristen Protestan dan katolik, mereka tidak merasa diasingkan oleh sekolah meskipun agama minoritas. Sekolah menyediakan ruangan dan fasilitas yang layak untuk pembelajaran agama mereka. Bagi siswa yang beragama Hindu dan Budha melakukan ibadah di rumah ibadahnya yang berada diluar sekolah dikarenakan tidak ada guru khusus yang mengajarkan agama tersebut. Di setiap pengajarannya, para guru mengajarkan kepada siswa untuk saling menghormati perayaan hari besar keagamaan agama lain dan bagaimana siswa berteman dengan baik dengan siswa yang lain.

Berdasarkan dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya SMP Negeri 15 berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis dengan

menerapkan sikap moderasi antar umat beragama. Baik siswa Muslim maupun non-Muslim menunjukkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam mendukung perayaan agama masing-masing. Selain itu, para guru berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan, menciptakan suasana yang mendukung kerukunan antar agama. Meskipun ada beberapa keterbatasan fasilitas untuk agama minoritas seperti Hindu dan Budha, sekolah tetap menyediakan ruang yang layak bagi pembelajaran agama mayoritas, serta mendorong penghormatan terhadap keyakinan berbeda.

PEMBAHASAN

A. Konsep Moderasi Beragama

Kata "moderasi" dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai al-wasathiyah. Secara linguistik, al-wasathiyah berasal dari kata wasath, yang menurut al-Asfahaniy berarti tengah-tengah atau seimbang, yaitu posisi yang tidak terlalu ekstrem di antara dua batas, atau bisa juga dimaknai sebagai keadilan dan kesederhanaan, yang tidak berlebihan maupun kekurangan. Wasath juga mencakup konsep menjaga sikap yang tidak kompromistis, tetapi tetap berpijak pada prinsip kebenaran agama. Makna serupa juga terdapat dalam Mu'jam al-Wasit, yang mendefinisikan wasath sebagai pilihan yang sederhana, terpilih, dan moderat. (Noviyanti, 2016)

Moderasi beragama merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI yang diartikan sebagai sikap, cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil tengah, bertindak adil, serta tidak ekstrem dalam beragama. Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sekaligus secara adil dan seimbang, sikap seperti ini bertujuan agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikan agama. Sikap dan cara pandang yang moderat dalam beragama ini sangat penting bagi masyarakat multikultural seperti di Indonesia, sebab dengan sikap dan cara pandang yang moderat sebuah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta keadilan dan toleransi dapat terwujud. (Susanti, 2022) (Muhammad & Muryono, 2021)

Sementara Quraish Shihab mengungkapkan bahwa moderasi beragama (*wasathiyah*) bukan sikap yang tidak teguh pendirian dalam menghadapi sesuatu, bukan juga sikap yang mengatur urusan perorangan melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. (Ahmad Zaenal Mutaqin, dkk, 2024)

Di Sekolah SMP Negeri Negeri 15 Samarinda, kebijakan-kebijakan telah diatur dengan baik. Tidak ada batasan agama yang boleh bersekolah disana. Praktik moderasi beragama diintegrasikan ke dalam pengajaran mata pelajaran di kelas. Tidak ada kegiatan khusus ekstrakurikuler maupun program mengenai moderasi beragama, tetapi secara tidak langsung diterapkan dalam berinteraksi sehari-hari dan pengajaran dalam kelas serta beberapa kegiatan rutin yang meningkatkan toleransi antaragama. Penyelesaian masalah dengan musyawarah mengenai ketersinggungan antaragama dan dilakukan segera mungkin untuk menghindari berkembangnya permasalahan tersebut hingga ke luar sekolah.

Kebijakan-kebijakan di SMP Negeri 15 Samarinda telah diatur oleh kepala sekolah. Sekolah ini dianut oleh lima agama yaitu, agama Islam, Kristen Protestan, katolik, Hindu dan Budha. Sekolah terbuka terhadap penerimaan siswa-siswi yang beragama Hindu dan Budha. Praktek moderasi beragama diterapkan melalui pengajaran setiap mata pelajaran di kelas dan dalam beberapa kegiatan. Hasil dari Wawancara dari informan Bapak Muhammad Muhajirin Nur, S.Ag.,M.Pd sebagai guru PAI dan Budi Pekerti kelas IX A-H Bahwa:

“Bersikap toleransi terhadap para siswa tanpa membedakan antaragama yang berbeda dan penyampaian pembelajaran sesuai kebutuhan siswa”.

Hal ini juga senada dengan Bapak Ahdi Nafarin, S.Pd sebagai guru PAI dan Budi Pekerti dan Pancasila kelas VII E-K dan VIII G-K mengatakan:

“Guru Menunjukkan toleransi dalam pengajaran didalam kelas maupun saat ta’lim. Di Dalam kelas menggunakan pendekatan kepada siswanya dengan absen yang menarik dan mendorong siswa untuk aktif dikelas.”

Di SMP Negeri 15 Samarinda, setiap kegiatan terjadwal dan telah berjalan dengan semestinya, meskipun nilai-nilai moderasi beragama tidak dilakukan dalam kegiatan khusus, tetapi terintegrasikan dalam pengajaran mata pelajaran di kelas dan dari kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi antar agama seperti kegiatan P5.

B. Budaya Sekolah Dalam Penerapan Moderasi Beragama

Sebagai sebuah sistem, sekolah memiliki tiga aspek yang sangat berkaitan erat dengan mutu, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh sekelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandangi persoalan dan memecahkannya.

Budaya menurut Deal dan Peterson dalam bukunya Supardi adalah kumpulan dari nilai-nilai yang menjadi landasan untuk berperilaku bertradisi, pembiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang secara bersama-sama dilakukan oleh elemen yang berpengaruh dalam membentuk budaya dilingkungannya. (Eridho & Septian Prawijaya, 2023) (Eridho & Septian Prawijaya, 2023)

Muhaimin menjelaskan, bahwa budaya sekolah dapat terbentuk dengan membentuk sebuah values yang sama-sama dilakukan oleh guru, pegawai, serta peserta didik di sekolah. Nilai-nilai yang dibentuk adalah hasil dari sebuah pikir manusia-manusia yang ada di dalam sekolah. (Muhaimin, 2015)

Secara garis besar terdapat dua pembagian dalam budaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu 1) Moderasi beragama melalui kurikulum dan pembelajaran, 2) Moderasi beragama melalui Intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. (Qosim, 2022)

Secara khusus tidak ada, tetapi diterapkan didalam pengajaran mata pelajaran di kelas, tetapi biasanya ada di mata pelajaran agama dan pkn. Penerapan secara tidak langsung terdapat dalam pembelajaran salah satunya, pembelajaran qurban

yaitu anggaran yang dilakukan siswa-siswi disekolah dan hasil yang diperoleh dinikmati bersama-sama, baik muslim dan nonmuslim. Hasil dari Wawancara dari informan Ibu Margarisa Manglilik, Th sebagai guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII (G, H,I), VIII (B, C) dan IX (E, F, J) Bahwa:

“Penyampaian melalui pembelajaran didalam kelas. Memberikan pemahaman kepada siswanya yaitu tentang betapa pentingnya saling menjaga meskipun berbeda agama dengan teman lainnya.”

Hal ini juga senada dengan Bapak Prosper D Antonio G, S.Pd sebagai guru Agama Katolik mengatakan:

“Melalui pengajaran di kelas dan mengajarkan siswanya untuk melakukan kegiatan keagamaan tanpa mengganggu kegiatan agama lain.”

Dalam membentuk budaya sekolah, diperlukan prioritas nilai-nilai utama yang akan menjadi pilar dari budaya sekolah. Prioritas nilai-nilai utama tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi dari setiap sekolah, sehingga budaya sekolah menjadi penting, karena budaya sekolah merupakan salah satu media dalam meningkatkan prestasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang efektif di sekolah.(Marcoulides, Heck, & Papanastasiou, 2005)

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa model budaya sekolah yang dapat diterapkan dengan mengoptimalkan aspek-aspek yang digunakan dalam penerapan kehidupan sehari-hari di sekolah, yaitu:

1. Proses pembelajaran di dalam kelas

Kegiatan belajar mengajar yang dimaksud adalah pengembangan nilai-nilai yang sudah dirumuskan sekolah diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP dan selanjutnya akan dikembangkan.

2. Pembiasaan nilai positif dalam kehidupan di sekolah

Pembiasaan nilai positif dapat dilakukan sejak siswa memasuki lingkungan sekolah, seperti mencium tangan Bapak/Ibu guru, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan disiplin datang tepat waktu, menghindari diri dari larangan dan mematuhi peraturan sekolah, pembiasaan bersih diri kelas dan sekolah. dalam rentang waktu yang panjang pembiasaan-pembiasaan tersebut bisa membentuk suatu pola budaya sekolah yang baik (Alam & Ahmad, 2018)

Muatan moderasi dimasukan ke dalam kurikulum dan diimplementasikan berdasarkan pedoman implementasi tersebut. KMA Nomor 184 tersebut juga memuat pedoman “Implementasi Moderasi Beragama, Penguatan Pendidikan Karakter, dan Pendidikan Anti Korupsi”(Sabil, Firdaus, & Burhanuddin, 2023) sebagai berikut:

- a) Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik.
- b) Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik bersifat hidden

curriculum dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Implementasi penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik di atas tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun guru wajib mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berpikir moderat dalam beragama, terbentuknya karakter, dan budaya anti korupsi, serta menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik. Faktor Pendukung: 1. Adanya kebijakan-kebijakan yang telah diatur dan terjadwal. 2. Adanya keterbukaan dan tanpa membedakan terhadap setiap agama 3. Adanya fasilitas yang membantu kelancaran kegiatan.

Faktor Penghambat: 1. Tidak ada program atau seminar khusus mengenai moderasi beragama 2. Agama siswa Hindu dan Budha tidak ada fasilitas ibadah sehingga mereka mengerjakan tugas mata pelajaran agama dan ibadahnya di rumah ibadah yang berada diluar sekolah. Hasil dari Wawancara dari informan Ibu Margarisa Manglilik, Th sebagai guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII (G, H,I), VIII (B, C) dan IX (E, F, J) Bahwa:

"Faktor Pendukung: 1. Memberikan cara menghormati kepada agama lain tanpa campur aduk seperti, membantu menjaga parkir motor saat sholat jumat. 2. Fasilitas yang dimiliki cukup membantu dalam pengajaran."

Hal ini juga senada dengan Bapak Prosper D Antonio G, S.Pd sebagai guru Agama Katolik mengatakan:

"Faktor pendukung adalah fasilitas yang disediakan untuk keagamaan cukup membantu proses pembelajaran." (Marcoulides et al., 2005)

Moderasi beragama menjadi poin pertama yang paling ditekankan dalam pedoman ini. Disebutkan bahwa muatan-muatan mengenai moderasi beragama merupakan hidden kurikulum dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas dakwah merupakan upaya transformatif dalam menyebarkan risalah Islam. Secara fundamental, dakwah Islam diorientasikan kepada upaya-upaya perwujudan umat Islam (manusia) yang lebih baik.

Observasi non-partisipatif yang dilakukan di SMP Negeri 15 Samarinda memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran dan suasana kelas. Meskipun hanya melibatkan empat kelas pada hari pertama, data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru pendidikan agama Islam, Kristen, dan Katolik, serta dokumentasi berupa foto, rekaman suara, video, dan pencatatan, menunjukkan adanya interaksi yang baik antara siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Jawaban dari wawancara dengan Bapak Hajirin, guru PAI, yang tercatat dalam bentuk diketik di lembar kertas, memberikan insight tambahan mengenai pengelolaan pembelajaran agama di sekolah tersebut. Secara keseluruhan, observasi ini memberikan informasi penting mengenai dinamika pembelajaran agama dan sikap toleransi di kalangan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 15 Samarinda, dengan mengkaji tiga aspek utama: kebijakan yang diterapkan, proses pembelajaran yang dilakukan, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moderasi beragama di SMP Negeri 15 Samarinda telah diimplementasikan dengan baik, meskipun tidak ada program atau kegiatan khusus yang difokuskan pada moderasi beragama. Kebijakan tersebut tercermin dalam penerimaan siswa dari berbagai agama tanpa membedakan latar belakang agama, serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pengajaran mata pelajaran di kelas. Proses pembelajaran di SMP Negeri 15 Samarinda mencerminkan sikap toleransi yang kuat antaragama, dengan pendekatan yang adil dan seimbang dalam menyampaikan materi ajar. Pembelajaran juga dilakukan dengan cara yang tidak hanya mengajarkan nilai agama tetapi juga membangun sikap saling menghormati antar agama.

Faktor pendukung penerapan moderasi beragama di sekolah ini meliputi kebijakan yang terstruktur, fasilitas yang mendukung kelancaran kegiatan, dan keterbukaan terhadap siswa dari berbagai agama. Meskipun demikian, beberapa faktor penghambat juga ditemukan, seperti tidak adanya program atau seminar khusus mengenai moderasi beragama serta kurangnya fasilitas ibadah untuk siswa Hindu dan Buddha di sekolah.

Secara keseluruhan, implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 15 Samarinda berjalan dengan baik meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, seperti penyediaan fasilitas ibadah untuk semua agama dan pengadaan program khusus mengenai moderasi beragama. Pendidikan agama yang integratif dan berbasis pada prinsip toleransi dan keadilan menjadi faktor kunci dalam menciptakan suasana yang harmonis dan moderat di lingkungan sekolah.

Saran

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengeksplorasi beberapa celah yang masih terbuka, seperti dampak penerapan moderasi beragama terhadap sikap dan perilaku siswa, serta peran guru dalam mengimplementasikan nilai moderasi dalam pengajaran. Selain itu, penting untuk mengkaji faktor sosial dan kultural yang mempengaruhi penerimaan siswa terhadap moderasi beragama di lingkungan sekolah. Penelitian juga dapat difokuskan pada evaluasi lebih mendalam mengenai integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan di berbagai mata pelajaran. Dengan memperdalam kajian di area-area ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam memperkuat moderasi beragama di sekolah, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, dan mendorong toleransi di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

-
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137-148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Ahmad Zaenal Mutaqin, Annisa Rahma Qorina Shihhah, Difa' Alaudin Anhaf, Dini Nurafifah, Nurafifah, A. G. (2024). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural Di Desa Tlompakan. *Al Kadimat Pengabdian Sosial Keagamaan*, 1(1), 85-95.
- Alam, A., & Ahmad, M. (2018). The role of teachers' emotional intelligence in enhancing student achievement. *Journal of Asia Business Studies*, 12(1), 31-43. <https://doi.org/10.1108/JABS-08-2015-0134>
- Amin, A. R. M. (2014). Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam. *Al-Qalam*, 43(2), 199-208.
- Eridho, A., & Septian Prawijaya. (2023). Analisis Penerapan Penilaian Autentik Guru Sd Dalam Pembelajaran Tematik di SD Desa Bandar Baru dan Sukamakmur Kec. Sibolangit T.A 2022/2023. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora ANALISIS*, 2(3).
- Habibie, M. L. H., Muhammad Syakir Al Kautsar, Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121-150.
- Hamdi Pranata, Z. S. (2024). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 250-263.
- Maggalatung, A. S. (2015). Indonesia Negara Hukum Demokratis Bukan Negara Kekuasaan Otoriter. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 2(2). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v2i2.2379>
- Marcoulides, G. A., Heck, R. H., & Papanastasiou, C. (2005). Student perceptions of school culture and achievement: testing the invariance of a model. *International Journal of Educational Management*, 19(2), 140-152. <https://doi.org/10.1108/09513540510582435>
- Muhaimin, M. A. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Jakarta: Prenada Media.
- Muhammad, A., & Muryono, S. (2021). Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru. In *Cendikia.Kemenag.Go.Id*. Diambil dari https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152764c19e9b.pdf
- Noviyanti, A. (2016). *Strategi Guru Pendidikan Agama Dalam Penguatan Moderasi Beragama Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Sausu*.

Oktarina, D. A. (n.d.). *JDIH - Kabupaten Barito Utara*. Barito Utara. Diambil dari <http://jdih.baritoutarakab.go.id/berita/baca/demokrasi-secara-umum>

Qosim, N. (2022). Moderasi beragama melalui budaya sekolah. *Dhabit*, 2(2), 134.

Sabil, A. M., Firdaus, F., & Burhanuddin, B. (2023). Implementasi Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah Dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(02), 75–88. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v3i02.1865>

SMPN 15 SAMARINDA. (n.d.). Diambil 13 Desember 2024, dari <https://smpn15smd.sch.id/>

Susanti. (2022). Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama. *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*, 6.